

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Kampar merupakan kabupaten penghasil karet terbesar kedua setelah Kabupaten Kuantan Singingi di Riau. Dengan demikian Kabupaten Kampar dapat dikatakan sebagai salah satu sentral produksi karet di Riau. Selanjutnya dipilih secara acak tiga desa dari 29 desa yang ada di Kecamatan Kampar. Desa penelitian yang dipilih adalah Desa Penyasawan, Desa Tanjung Rambutan serta Kelurahan Air Tiris.

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan yaitu dari bulan Desember 2006 hingga bulan Mei 2007, yang diawali dengan penyusunan proposal, pengumpulan data, pengolahan data, penyusunan laporan hingga seminar hasil.

3.2. Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survei dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan. Perkebunan yang diambil sebagai sampel adalah perkebunan karet rakyat di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

Petani sampel ditentukan secara *purposive sampling* yaitu petani yang memiliki tanaman karet yang telah berproduksi dengan usia tanaman 10 atau di atas 10 tahun. Populasi petani karet di Kecamatan Kampar adalah 3.220 jiwa. Dari populasi tersebut dipilih sampel sebanyak 20 orang petani yang terdiri dari 10 sampel petani swadaya murni dan 10 sampel petani swadaya bantuan.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung kepada petani sampel dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang meliputi : identitas responden (umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan), penguasaan dan penggunaan sarana produksi, penggunaan tenaga kerja, biaya produksi, jumlah produksi, pemasaran dan pendapatan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Riau dan instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini antara lain kondisi monografi daerah penelitian, harga produk, dll.

3.4. Analisis Data

Dalam penelitian ini data-data yang telah dikumpulkan ditabulasikan dengan menggunakan Program Excel. Data tersebut kemudian diolah dengan mengadopsi metode kriteria investasi. Berbeda dengan kriteria investasi yang menggunakan *discount factor* untuk menganalisis kelayakan suatu usaha, maka pada penelitian ini digunakan *compounding factor* dimana dihitung nilai sekarang dari setiap pengeluaran dan penerimaan yang terjadi di masa lalu. Analisis yang dilakukan adalah *End of Year* dimana data yang ditabulasi setiap tahun adalah data pada akhir tahun (31 Desember).

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPV (*Net Present Value*), IRR (*Internal Rate of Return*), Net B/C Ratio (*Net Benefit Cost Ratio*).

3.4.1. Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) adalah penjumlahan dari selisih antara nilai sekarang dari biaya-biaya yang dikeluarkan dengan nilai sekarang dari penerimaan-penerimaan yang diperoleh dimasa yang akan datang. Dalam penelitian ini sekarang dihitung dari setiap pengeluaran dan penerimaan yang terjadi di masa lalu. Untuk memperoleh NPV digunakan *compounding factor*. Untuk menghitung nilai NPV digunakan rumus:

$$NPV = \left[\sum_{t=0}^n Bt(1+i)^t - Ct(1+i)^t \right] = \left[\sum_{t=0}^n (Bt - Ct) (1+i)^t \right]$$

dimana :

Bt : Benefit kegiatan usaha pada tahun t.

Ct : Biaya (*cost*) kegiatan pada tahun t.

n : umur ekonomis kegiatan usaha.

i : Tingkat Bunga yang berlaku.

Apabila :

NPV > 0 maka kegiatan usaha yang dikelola menguntungkan (*profitable*).

NPV < 0 maka kegiatan usaha yang dikelola tidak menguntungkan (*unprofitable*).

NPV = 0 maka kegiatan usaha yang dikelola berada pada titik impas.



3.4.2. Metode Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return adalah suatu kriteria investasi yang digunakan untuk mengetahui persentase keuntungan kegiatan usaha setiap tahun. IRR juga merupakan alat ukur kemampuan kegiatan usaha dalam mengembalikan bunga pinjaman.

$$IRR = i_1 + \frac{NPV}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

dimana :

i_1 : *Compounding Factor* (Tingkat Bunga) di mana diperoleh NPV positif.

i_2 : *Compounding Factor* (Tingkat Bunga) di mana diperoleh NPV negatif.

NPV_1 : NPV positif.

NPV_2 : NPV negatif.

Internal Rate of Return (IRR) adalah nilai *Compounding Rate* i , yang membuat nilai *Net Present Value* (NPV) dari suatu proyek sama dengan 0 (nol).

Apabila :

IRR > SOCC maka kegiatan usaha yang dikelola memiliki kinerja yang baik.

IRR < SOCC maka kegiatan usaha yang dikelola tidak memiliki kinerja yang baik.

IRR = SOCC maka kegiatan usaha berada pada titik impas.



3.4.3. Net Benefit – Cost Ratio (Net B/C Ratio)

Net Benefit – Cost Ratio merupakan angka perbandingan antara jumlah NPV positif dan jumlah NPV negatif. Secara umum rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Net B/C Ratio} = \frac{\sum_{t=0}^n (B_t - C_t)(1+i)^t \text{ Untuk } B_t - C_t > 0}{\sum_{t=0}^n (C_t - B_t)(1+i)^t \text{ Untuk } B_t - C_t < 0}$$

Dimana :

B_t : Benefit kegiatan usaha pada tahun t.

C_t : Biaya (*Cost*) kegiatan pada tahun t.

n : umur ekonomis kegiatan usaha.

i : Tingkat Bunga yang berlaku.

Atau

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum \text{NPV Positif}}{\sum \text{NPV Negatif}}$$

Apabila :

Net B/C Ratio > 1 maka kegiatan usaha yang dikelola menguntungkan
(*profitable*).

Net B/C Ratio < 1 maka kegiatan usaha yang dikelola tidak menguntungkan
(*unprofitable*).

Net B/C Ratio = 1 maka kegiatan usaha awit yang dikelola berada pada titik
impas.



3.5. Konsep Operasional

Untuk menghindari tafsiran yang berbeda, maka penulis memberikan batasan-batasan tentang konsep yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Perkebunan Negara adalah Badan Usaha Milik Negara yang bergerak di bidang usaha perkebunan.
2. Perkebunan Swasta adalah kegiatan usaha perkebunan yang kepemilikan dan pengelolaannya dilakukan oleh pihak swasta.
3. Perkebunan Rakyat adalah kegiatan usaha perkebunan yang dilakukan oleh petani pekebun secara individual atau berkelompok dengan skala usaha kecil hingga menengah.
4. Petani Karet Swadaya Murni adalah petani karet yang mengawali usaha perkebunannya dengan biaya sendiri.
5. Petani Karet Swadaya Bantuan adalah petani karet yang mengawali usaha perkebunannya dengan bantuan biaya dari pihak lain.
6. Analisis finansial adalah analisis yang menggunakan pendekatan individu atau perusahaan. Analisis ini hanya memperhitungkan pengeluaran, penerimaan, dan nilai uang yang berkaitan secara langsung dengan kegiatan usaha yang hasilnya sering disebut sebagai *Private Return*.
7. Produksi adalah output yang dihasilkan dari proses produksi dalam hal ini berupa ojol yang diukur dalam satuan tertentu setiap tahun.
8. Faktor produksi adalah keseluruhan input yang digunakan dalam jumlah tertentu selama proses produksi yang meliputi modal, tenaga kerja, pupuk, pestisida, alat-alat pertanian, dan bahan baku lainnya dalam satuan tertentu.

9. Biaya Investasi awal adalah biaya yang dikeluarkan untuk biaya lahan, peralatan dan *Feasibility Study* dalam suatu proyek.
10. Biaya Lahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh lahan yang akan digunakan untuk perkebunan karet.
11. Biaya Produksi (*Total Cost*) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, baik biaya tetap (*Fixed Cost*) maupun biaya variabel (*Variabel Cost*) yang diukur dalam satuan rupiah per tahun.
12. Biaya tetap (*Fixed Costs*) adalah biaya yang jumlah yang dibutuhkan tidak tergantung terhadap perubahan tingkat kegiatan dalam menghasilkan keluaran atau produk dalam interval tertentu seperti lahan, bangunan, karyawan tetap serta Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) yang diukur dalam satuan rupiah per tahun.
13. Biaya variabel (*Variable Costs*) adalah biaya yang jumlah yang dibutuhkan bergantung kepada tingkat produksi yang ingin dicapai, seperti biaya pembelian kecambah, pupuk, pestisida (obat-obatan), alat pertanian (gerobak, hand sprayer, dll), serta pembelian bahan baku lainnya yang diukur dalam satuan rupiah per tahun.
14. Biaya tenaga kerja tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar jasa tenaga kerja tetap yang harus dikeluarkan tanpa mempertimbangkan volume produksi yang dihitung dalam satuan rupiah per tahun.
15. Biaya tenaga kerja tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar jasa tenaga kerja tidak tetap yang kebutuhannya tergantung pada volume produksi jenis pekerjaan tertentu, dan periode waktu tertentu dalam proses produksi yang dihitung dalam satuan rupiah per tahun.

16. Biaya operasional lainnya adalah biaya-biaya lain yang dikeluarkan untuk menunjang kelancaran produksi seperti pembelian minyak solar dan oli, listrik, telepon, dan lain-lain yang dihitung dalam satuan Rupiah per tahun
17. Pendapatan kotor (*Benefit*) adalah jumlah produksi (baik produk utama maupun produk sampingan) yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual pada tahun pengamatan, dalam satuan rupiah per tahun.
18. Pendapatan bersih (*Net Benefit*) atau pendapatan bersih sebelum pajak adalah seluruh pendapatan kotor dikurangi biaya produksi, dalam satuan rupiah per tahun.
19. Biaya penyusutan (*Depreciation Cost*) adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli peralatan baru guna mengganti peralatan lama yang sudah tidak layak pakai, diukur dalam satuan rupiah per tahun.
20. Umur ekonomis adalah taksiran umur operasional suatu alat atau bangunan yang digunakan secara ekonomis, diukur dalam satuan tahun.
21. Kriteria Investasi adalah kriteria standar yang digunakan untuk menentukan kelayakan suatu kegiatan usaha. Model ini diadopsi dengan mengganti *Discount* dengan *Compounding Factor*
22. *Present value* adalah besarnya nilai sekarang dari nilai pengeluaran atau penerimaan yang dihitung pada permulaan periode berjalannya kegiatan usaha atas dasar tingkat bunga tertentu dari suatu jumlah yang akan diterima beberapa waktu kemudian atau yang telah diterima beberapa waktu yang lalu, dihitung dalam satuan rupiah
23. *Net Present Value* (NPV) dari suatu kegiatan usaha merupakan nilai sekarang (*Present Value*) dari selisih antara *benefit* (manfaat) dengan *cost*

23. *Net Present Value* (NPV) dari suatu kegiatan usaha merupakan nilai sekarang (*Present Value*) dari selisih antara *benefit* (manfaat) dengan *cost* (biaya) berdasarkan *discount rate* tertentu. *Net Present Value* (NPV) menunjukkan kelebihan *benefit* (manfaat) dibandingkan dengan *cost* (biaya).
24. *Internal Rate of Return* (IRR) adalah suatu kriteria investasi untuk mengetahui persentase keuntungan dari suatu proyek tiap-tiap tahun. IRR juga merupakan alat ukur kemampuan perusahaan dalam mengembalikan bunga pinjaman.
25. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio) adalah perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif. Net B/C ini menunjukkan gambaran berapa kali lipat benefit akan diperoleh dari *cost* yang akan dikeluarkan.
26. *Discount Factor* (DF) adalah *Social Opportunity Cost of Capital* (SOCC) yang bertujuan untuk menghitung nilai sekarang dari nilai yang akan datang jika diketahui tingkat bunga dan lamanya periode.
27. *Compounding Factor* (CF) adalah *Social Opportunity Cost of Capital* (SOCC) yang bertujuan untuk menghitung nilai yang akan datang dari nilai saat ini atau menghitung nilai sekarang dari nilai yang lalu jika diketahui tingkat bunga dan lamanya periode.
28. Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) adalah pajak yang dikenakan atas Lahan yang digunakan petani dalam melakukan usahatani karet.
29. Pajak PPh adalah pajak penghasilan yang dikenakan atas penghasilan dari pekerjaan/kegiatan yang dilakukan oleh wajib pajak pribadi dalam negeri.